

NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN ORANGTUA DAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA SMP ISLAM DI
YOGYAKARTA**



Oleh :

FIKI ROHMIYAH

RESNIA NOVITASARI

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN ORANGTUA DAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA SMP ISLAM DI
YOGYAKARTA**



Oleh :

FIKI ROHMIYAH

RESNIA NOVITASARI

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2019

NASKAH PUBLIKASI

**PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN ORANGTUA DAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA SMP ISLAM DI
YOGYAKARTA**



Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Resnia".

(Resnia Novitasari, S.Psi.,M.A.)

**THE PERCEPTION OF PARENTAL SUPPORT AND AL-QUR'AN
RECITING MOTIVATION AMONG ISLAMIC JUNIOR HIGH SCHOOL
STUDENTS IN YOGYAKARTA**

Fiki Rohmiyah¹, Resnia Novitasari²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,

Universitas Islam Indonesia

E-mail: fikirohmiyah1@gmail.com

ABSTRACT

Muslims should have high motivation to recite the Qur'an. Students who have high motivation in reciting Al-Qur'an will be easier to recite Al-Qur'an so that they are able to fulfill their obligations at school and succeed in achieving the targets set by the school. But in fact, students who reciting Al-Qur'an often have problems associated with motivation to recite the Qur'an. Decreased motivation to recite the Qur'an occurs due to lack of parental support. This research was aimed to understand the correlation between the perception of parental support and Al-Qur'an reciting motivation among Islamic junior high school students in Yogyakarta. The subject of this research were 136 students. This research used two questionnaires as measurement tools, namely Social Provision Scale (SPS) and Al-Qur'an reciting motivation scale. The data analysis used Spearman correlation method. These findings indicate that the perception of parental support is significantly positively associated with Al-Qur'an reciting motivation among Islamic junior high school students. The correlation between father's support and Al-Qur'an reciting motivation was $r = 0,202$ and $p = 0,009$ ($p < 0,01$) and the correlation between mother's support and Al-Qur'an reciting motivation was $r = 0,313$ and $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Keywords : *perception of parental support, Al-Qur'an reciting motivation, Islamic junior high school students*

**PERSEPSI TERHADAP DUKUNGAN ORANGTUA DAN MOTIVASI
MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA SISWA SMP ISLAM DI
YOGYAKARTA**

Fiki Rohmiyah¹, Resnia Novitasari²

^{1,2} Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya,

Universitas Islam Indonesia

E-mail: fikirohmiyah1@gmail.com

ABSTRAK

Umat Islam seharusnya memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafalkan Al-Qur'an. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi akan mudah menghafalkan Al-Qur'an sehingga mampu memenuhi kewajiban di sekolah dan berhasil mencapai target yang telah ditetapkan oleh sekolah. Namun pada kenyataannya, siswa menghafal Al-Qur'an seringkali mengalami masalah terkait dengan motivasi menghafal Al-Qur'an. Menurunnya motivasi menghafal Al-Qur'an terjadi karena kurangnya dukungan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara persepsi terhadap dukungan orang tua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam di Yogyakarta. Responden dalam penelitian ini adalah 136 siswa. Penelitian ini menggunakan dua kuesioner sebagai alat ukur, yaitu *Social Provision Scale* (SPS) dan skala motivasi menghafal Al-Qur'an. Analisis data menggunakan metode korelasi Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan orang tua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam. Korelasi antara persepsi terhadap dukungan ayah dan motivasi menghafal Al-Qur'an adalah $r = 0,202$ dan $p = 0,009$ ($p < 0,01$). Sedangkan korelasi antara persepsi terhadap dukungan ibu dan motivasi menghafal Al-Qur'an adalah $r = 0,313$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).

Kata kunci: persepsi terhadap dukungan orang tua, motivasi menghafal Al-Qur'an, siswa SMP Islam

PENGANTAR

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*. Al-Qur'an diturunkan pada malam *lailatul qodar* dan bertepatan pada tahun ke - 41 dari kelahiran Nabi Muhammad *Shallallahu alaihi wa sallam*. Meskipun Al-Qur'an telah diturunkan 14 abad yang lalu, namun keaslian Al-Qur'an masih terjaga sampai saat ini. Hal tersebut karena Allah telah menjamin bahwa Al-Qur'an akan selalu dijaga oleh Allah dari segala bentuk penyimpangan dan kejahatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Hijr ayat 9 yang berbunyi :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : *“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.”*

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah-lah yang menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi-Nya dan Dia-lah yang akan menjaganya serta melindunginya dari segala perbuatan atau pengrusakan oleh tangan manusia (Bahreisy & Bahreisy, 1988). Sedangkan menurut Gani dkk (1991), tafsir dari ayat tersebut menjelaskan tentang jaminan Allah bahwa akan ada hamba-hamba Allah yang membaca dan menghafalkan ayat-ayat-Nya dengan tujuan mengharapkan petunjuk, ilmu, serta pedoman untuk berpikir dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Seorang muslim dianjurkan untuk dapat menghafalkan Al Quran karena banyak hadist Rasulullah *Sallallahu alaihi wa sallam* yang menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan yang akan didapatkan dengan membaca, mempelajari, dan menghafalkan Al-Qur'an, di antaranya:

“Dikatakan kepada orang yang membaca (menghafalkan) Al-Qur'an nanti : ‘Bacalah dan naiklah serta tartillah sebagaimana engkau di dunia mentartilnya. Karena kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca (hafal).’ (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

“Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR Bukhari)

Berdasarkan penjelasan di atas, seharusnya umat Islam memiliki motivasi yang tinggi untuk menghafalkan Al-Qur'an, terutama bagi siswa di sekolah Islam yang menerapkan hafalan Qur'an dalam kurikulumnya. Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru hafalan Qur'an yang berinisial "S" pada hari Minggu (1 April 2018) di salah satu Sekolah Islam Terpadu menjelaskan bahwa kurikulum yang ada di Sekolah Islam Terpadu, biasanya memiliki dua program menghafal Al-Qur'an, yaitu program tahfidz dan reguler. Program tahfidz mewajibkan siswa untuk dapat menyetorkan hafalan Al-Qur'an hampir setiap hari pada pagi dan sore hari untuk dapat mencapai target menghafal 15 juz Al-Qur'an dalam waktu 3 tahun. Sedangkan program reguler mewajibkan siswa untuk dapat menyetorkan hafalan Al-Qur'an dalam 4 sampai 5 jam pelajaran selama satu minggu dengan target hafalan sebanyak 4 juz dalam waktu 3 tahun. Selain itu, bagi siswa program reguler yang ingin ekstra tahfidz maka wajib menyetorkan hafalan pada malam hari, mulai dari setelah Isya hingga jam 10 malam.

Mengingat cukup banyaknya ayat Al-Qur'an yang harus dihafalkan oleh siswa yang bersekolah di Sekolah Islam Terpadu maka motivasi yang tinggi diperlukan agar siswa memiliki kemampuan untuk menghafalkan Al-Qur'an sehingga dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Sebagaimana hasil dari penelitian Hanifah (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an. Semakin tinggi motivasi menghafal akan semakin baik pula kemampuan menghafal Al Qur'an yang dicapai oleh siswa. Namun pada kenyataannya, siswa penghafal Al-Qur'an seringkali mengalami masalah terkait dengan motivasi menghafal. Wawancara yang dilakukan pada hari Minggu (1 April 2018) kepada salah satu siswi di Sekolah Islam Terpadu mengatakan bahwa penurunan motivasi seringkali terjadi selama proses menghafal Al-Qur'an. Wawancara yang dilakukan kepada guru hafalan Qur'an juga mengatakan hal yang serupa, bahwa ada saat tertentu siswa mengalami penurunan motivasi. Meskipun jumlah siswa yang mengalami penurunan motivasi tidak terlalu bertambah dari tahun sebelumnya, namun masalah penurunan motivasi pada siswa ini selalu terjadi dari tahun ke tahun.

Wawancara yang dilakukan kepada salah satu siswa SMP Islam Terpadu pada hari Selasa (16 Oktober 2018) menyatakan bahwa ketika motivasi menghafal Al-Qur'an sedang turun, siswa tersebut merasa malas untuk menghafal Al'Qur'an. Selain itu, berdasarkan keterangan dari salah satu siswi dan guru hafalan Qur'an di salah satu Sekolah Islam Terpadu yang dilakukan pada hari Minggu (1 April 2018), diketahui beberapa dampak dari penurunan motivasi menghafal Al-Qur'an, di antaranya menyebabkan keterlambatan siswa dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Selain itu, motivasi yang turun juga menyebabkan siswa mengalami keterlambatan dalam mengikuti ujian sertifikasi hafalan. Keterlambatan dalam menyetorkan hafalan dan mengikuti ujian sertifikasi dapat terjadi hingga 1 pekan lamanya, sehingga hal tersebut sangat mengganggu siswa dalam proses pencapaian target hafalan.

Wawancara yang dilakukan kepada guru tahfidz pada hari Jum'at (8 Februari 2019) menyatakan bahwa hanya terdapat beberapa anak yang mampu mencapai target hafalan Qur'an yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Dari 30 siswa yang ada disetiap kelas, mulai dari kelas tujuh sampai dengan kelas sembilan, hanya terdapat 5 siswa yang mampu mencapai target yang telah ditetapkan dan hal tersebut hampir terjadi disemua kelas terutama pada kelas putra.

Penjelasan di atas menunjukkan adanya penurunan motivasi siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Menurut Uno (2007), motivasi berasal dari kata motif yang berarti kekuatan yang bersumber dari dalam diri individu. Uno (2007) juga menjelaskan bahwa motif merupakan dorongan dalam diri individu untuk dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik agar mampu memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, menurut Ormrod (2008), motivasi merupakan ses uatu yang dapat menghidupkan, membimbing, dan mempertahankan motivasi sehingga siswa mampu terus bergerak sesuai dengan arah tujuan yan telah ditetapkan. Sedangkan menurut Uno (2007) motivasi belajar adalah dorongan internal maupun eksternal yang dapat merubah tingkah laku siswa selama proses pembelajaran dan didukung oleh beberapa indikator perilaku.

Sedangkan arti dari kata “menghafal” menurut kamus KBBI yang diakses secara *online* melalui <https://kbbi.web.id/> pada hari Sabtu (9 Februari 2019) yaitu berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses menghafal memiliki keterkaitan dengan proses mengingat. Menurut Suharnan (2005), ingatan merujuk pada proses penyimpanan dan pemeliharaan informasi sepanjang waktu. Ingatan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses-proses kognitif manusia. Chairani dan Subandi (2010) menjelaskan bahwa cara-cara yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur’an memiliki kemiripan dengan strategi belajar karena menghafal merupakan bagian dari proses kognitif. Sardiman (2018) menjelaskan bahwa ingatan merupakan salah satu faktor psikologis dalam belajar. Ingatan berfungsi untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan dalam pembelajaran. Sedangkan menurut Diedrich (Sardiman, 2018), mengingat termasuk ke dalam *mental activities* yang merupakan salah satu aktivitas yang dilakukan siswa di sekolah. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menghafal merupakan bagian dari kegiatan belajar, termasuk ketika siswa menghafalkan Al-Qur’an.

Wawancara yang dilakukan kepada guru tahfidz di Sekolah Islam Terpadu yang berbeda pada hari Selasa (23 Oktober 2018) menyatakan bahwa rasa semangat pada siswa selama proses menghafal Qur’an dipengaruhi oleh peran orangtua terutama terkait dengan ada tidaknya dukungan yang diberikan oleh orangtua. Ada orangtua siswa yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga tidak mampu memantau proses belajar anaknya. Namun ada juga orangtua yang sangat memberikan dukungan kepada anaknya. Seorang anak yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya akan mengalami penurunan semangat dalam menghafalkan Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian Hidayah (2018) dorongan atau dukungan orangtua termasuk ke dalam motivasi ekstrinsik bagi mahasiswa penghafal Qur’an. Mahasiswa terdorong untuk menghafalkan Al-Qur’an dengan maksud ingin memberikan kebaikan-kebaikan kepada orang tua, yaitu ingin memberikan derajat yang tinggi disisi Allah kelak di akhirat. Sedangkan menurut hasil penelitian Nurkholis (2013), peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak

menghafal Al-Qur'an adalah dengan menjadi pembimbing, pengontrol dan motivator bagi anak. Adapun upaya orang tua untuk meningkatkan motivasi anak secara intrinsik dalam menghafal Al Qur'an adalah: (1) Berusaha membangkitkan ketertarikan anak dengan menyediakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan, (2) berusaha mempertahankan dan membangkitkan keinginan anak dalam menghafal Al Qur'an, (3) menggunakan berbagai macam cara menghafal yang menarik, dan (5) memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan sendiri. Sedangkan motivasi secara ekstrinsik adalah: (1) Orang tua mengungkapkan harapan yang jelas pada anak, (2) Orang tua segera memberikan tanggapan yang jelas terhadap hafalan anak, (3) Orang tua memberikan penghargaan terhadap hasil hafalan anak, dan (4) Orang tua memberikan lingkungan yang kondusif untuk menghafal Al Qur'an.

Dukungan orangtua juga memiliki hubungan terhadap motivasi secara umum dan hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Simpkins, Price, dan Garcia (2015) yang berjudul "*Parental Support and High School Students' Motivation in Biology, Chemistry, and Physics: Understanding Differences Among Latino and Caucasian Boys and Girls*". Responden dalam penelitian tersebut adalah 988 anak kelas 9 yang merupakan anak laki-laki dan perempuan Latin serta anak laki-laki dan perempuan Kaukasus. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang positif, melakukan aktivitas bersama dan perilaku yang terfokus pada sekolah memprediksikan kemampuan diri remaja yang lebih tinggi pada biologi, kimia, dan fisika. Penelitian kedua dilakukan oleh Shukla, Tombari, Toland dan Danner (2015) dengan judul "*Parental Support for Learning and High School Students' Academic Motivation and Persistence in Mathematics*". Responden dalam penelitian ini adalah 1,534 siswa kelas sembilan dari berbagai etnis di negara bagian tenggara di Amerika Serikat. Hasil menunjukkan bahwa dukungan orang tua di rumah untuk belajar secara signifikan berhubungan positif dengan motivasi akademik siswa. Penelitian ketiga disusun oleh Butler (2015) dengan judul "*Parental Factors in Children's Motivation for Learning English: a Case in China*". Responden dalam penelitian ini adalah 198

siswa kelas empat (usia 9-10), 191 siswa kelas enam (usia 11-12) dan 183 siswa kelas delapan (usia 13-14), dan orang tua mereka di kota timur di Daratan China. Studi ini menemukan bahwa orang tua Tionghoa memainkan peran penting dalam pengembangan motivasi anak-anak mereka.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dinkelmann dan Buff (2016) dengan judul “*Children's and Parents' Perceptions of Parental Support and Their Effects on Children's Achievement Motivation and Achievement in Mathematics. A Longitudinal Predictive Mediation Model.*” Responden dalam penelitian ini adalah 238 anak perempuan dan 219 anak laki-laki serta orang tua mereka, yang berpartisipasi dalam studi TRANSITION (Buff & Reusser, 2008) yang didanai oleh Swiss National Science Foundation (SNF). Hasil menunjukkan bahwa kehangatan yang dirasakan orang tua memiliki efek positif tidak langsung pada keyakinan kompetensi yang berhubungan dengan matematika dan nilai intrinsik serta prestasi. Penelitiannya lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dhitaningrum dan Izzati (2013) dengan judul “Hubungan antara Persepsi Mengenai Dukungan Sosial Orang Tua dengan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung”. Responden dalam penelitian ini adalah 183 siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar. Selanjutnya, penelitian lain dilakukan oleh Malwa (2017) dengan judul “Dukungan Sosial Orangtua Dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur’an”. Responden pada penelitian ini adalah adalah semua siswa putra tahfidz Al-Qur’an Madrasah Tsanawiyah (MTs) Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan yang berjumlah 48 orang dengan usia antara 12-15 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan orangtua memiliki hubungan terhadap motivasi, terutama terkait motivasi belajar pada siswa.

Motivasi atau dukungan yang diberikan dari keluarga terutama orangtua merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kemampuan

seseorang dalam menghafal Al-Qur'an (Saptadi, 2012). Menurut Katz, Madjar, dan Harari (2015) kebutuhan akan dukungan orangtua akan mengarah kepada motivasi otonom yang dirasakan oleh remaja. Bagaimana perilaku orang tua akan mengarah kepada bagaimana perilaku remaja, bukan sebaliknya. Menurut Dinkelmann dan Buff (2016) komponen terpenting dari bentuk perhatian orangtua terhadap proses belajar anak adalah dengan memberikan dukungan berupa motivasi berprestasi. Motivasi berprestasi tersebut dipengaruhi oleh bagaimana cara orangtua memberikan dukungan kepada anak dan bagaimana anak dapat menerima bentuk dukungan yang diberikan oleh orangtuanya. Orangtua dapat mendukung anak mereka dengan cara memuji ataupun berusaha untuk membantu anak mereka ketika menghadapi masalah sehingga anak merasa lebih baik (Simpkins, Price, & Garcia, 2015).

Hasil penelitian Ahmed dan Minnaert (2010) menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang dirasakan memiliki efek positif langsung pada kompetensi, minat, kepentingan dan kesenangan siswa pada matematika. Siswa seperti itu pada umumnya merasa kurang cemas tentang matematika, menikmati matematika, merasa percaya diri dalam matematika dan cenderung tertarik pada matematika, yang pada gilirannya mempengaruhi kinerja mereka. Dukungan orangtua merupakan hal yang penting dalam penyesuaian akademik remaja awal di sekolah. Menurut Wentzel (Ahmed & Minnaert, 2010), dukungan orang tua secara tidak langsung memengaruhi prestasi remaja awal melalui pengaruhnya terhadap minat sekolah dan minat yang terkait dengan kelas.

Hasil meta-analisis Vasquez dkk (2015) menunjukkan bahwa dukungan otonomi orang tua memiliki hubungan positif dengan berbagai hasil akademis dan sosial yang diinginkan termasuk prestasi akademik, motivasi otonom, kesehatan psikologis, kompetensi yang dirasakan, kontrol yang dirasakan, keterlibatan dan usaha, sikap terhadap sekolah, pengaturan diri, dan fungsi eksekutif. Dukungan otonomi dapat lebih luas mendukung semua bentuk motivasi dan fungsi positif, bukan hanya motivasi yang berasal dari individu yang merasa otonom. Hasil ini mencerminkan kemungkinan bahwa segala jenis keterlibatan oleh orang tua, apakah berfokus pada dukungan otonomi atau tidak, meningkatkan semua jenis

motivasi. Artinya, tindakan orang tua semata-mata yang menyoroti peran mereka dalam mendukung upaya siswa di sekolah dapat mengarahkan siswa untuk fokus pada alasan ekstrinsik untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Ketika keterlibatan itu juga mendukung otonomi, itu juga tampaknya terkait dengan fokus siswa yang lebih besar pada alasan intrinsik untuk terlibat.

Menurut Vasquez dkk (2015), dukungan yang diberikan orangtua ketika anak belajar mandiri serta pemahaman orangtua terhadap berbagai tindakan anak ketika berinteraksi merupakan hal yang sangat efektif untuk mendukung kemampuan anak ketika beradaptasi secara psikologis, sosial, dan akademik, serta berpengaruh terhadap fungsi psikososial dan prestasi akademik anak. Ketika kebutuhan otonomi seorang anak didukung oleh orang tuanya maka hal tersebut akan sangat mendukung motivasi, kesejahteraan psikologis, dan hasil akademik anak. Dukungan otonomi dari orang tua juga berhubungan dengan peningkatan fungsi psikososial, termasuk motivasi otonom untuk sekolah, kesehatan psikologis yang lebih baik, perasaan kompetensi dan kontrol dalam tugas-tugas terkait sekolah yang lebih besar, meningkatkan keterlibatan dan usaha anak, meningkatkan sikap positif terhadap sekolah, dan mengurangi motivasi ekstrinsik anak.

Responden dari penelitian ini adalah siswa SMP IT. Berdasarkan teori perkembangan, siswa usia SMP masuk ke dalam kategori usia remaja, yang dalam hal ini adalah usia remaja awal. Menurut Papalia, Old, dan Fielman (2009) masa remaja awal adalah sekitar usia 10 atau 11 sampai 14 tahun. Penelitian ini menggunakan variabel bebas berupa dukungan orangtua karena menurut Jimerson, Egeland, dan Teo (Papalia, Old, & Fielman, 2009) perjalanan seorang remaja disekolah dipengaruhi beberapa faktor yaitu pengasuhan orangtua, status sosial ekonomi, dan kualitas lingkungan rumah. Offer dan Church (Papalia, Old, & Fielman, 2009) menjelaskan bahwa meskipun remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman, tetapi sebagian besar nilai-nilai dasar yang dianutnya akan tetap dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diberikan oleh orangtua.

Remaja akan merasa memiliki hubungan yang kuat serta dukungan penuh dari orangtua ketika orangtua mampu memahami diri remaja, mengizinkan dan

memberikan dorongan ketika remaja ingin berusaha mandiri, serta dapat menjadi tempat yang aman ketika remaja mengalami tekanan emosional (Papalia, Old, & Fielman, 2009). Menurut Rueter dan Conger (Papalia, Old, & Fielman, 2009), remaja awal dan menengah yang tinggal dengan orangtua lengkap akan mengalami penurunan konflik ketika berada dalam keluarga yang hangat dan penuh dukungan. Sementara itu, menurut Staub (Papalia, Old, & Fielman, 2009), remaja yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh penolakan ataupun dalam keluarga yang terlalu permisif cenderung untuk berperilaku agresif dan penuh kekerasan sehingga memunculkan gambaran negatif tentang diri mereka yang pada akhirnya akan menghalangi mereka untuk berhasil di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan orangtua merupakan hal yang penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan remaja. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menjadikan persepsi terhadap dukungan orangtua sebagai variabel bebas dengan responden remaja SMP dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP Islam.

METODE PENELITIAN

A. Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah siswa SMP IT kelas 7 sampai dengan kelas 9 di sekolah yang menerapkan kurikulum menghafal Qur'an pada para siswanya.

B. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua skala, yaitu skala persepsi terhadap dukungan orangtua dan skala motivasi menghafal Al-Qur'an. Berikut merupakan skala yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Skala Persepsi Terhadap Dukungan Orangtua

Skala persepsi terhadap dukungan orangtua menggunakan skala adaptasi dari *Social Provision Scale* (SPS) yang dikembangkan oleh Weiss (Cutrona, 1986). Skala ini terdiri dari 24 aitem pernyataan yang mewakili enam aspek yaitu kasih sayang/kelekatan, integrasi sosial, penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan peluang pengasuhan. Terdapat 12 aitem *favourable* dan 12 aitem *unfavourable*. Skala ini menyediakan empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju = 1, Tidak Setuju = 2, Setuju = 3, dan Sangat Setuju = 4 untuk aitem *favourable*. Begitupun pada aitem-aitem *unfavourable*, tersedia empat alternatif pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju = 4, Tidak Setuju = 3, Setuju = 2, dan Sangat Setuju = 1.

2. Skala Motivasi Menghafal Al-Qur'an

Skala motivasi menghafal Al-Qur'an disusun berdasarkan aspek-aspek dari Chairani dan Subandi (2010). Skala ini terdiri dari 20 aitem pernyataan *favourable*. Subjek diminta untuk menjawab pernyataan dengan memilih salah satu alternatif jawaban yang telah disediakan. Setiap pernyataan memiliki skor maksimal 4 dan skor minimal 1. Peneliti menyediakan empat pilihan jawaban dengan skor yang berbeda-beda dalam skala motivasi menghafal Al-Qur'an ini, yaitu Sangat Sesuai = 4, Sesuai = 3, Tidak Sesuai = 2, dan Sangat Tidak Sesuai = 1.

C. Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson*. Teknik tersebut dipilih karena dapat menguji hubungan antara dua variabel yaitu dukungan orangtua sebagai variabel bebas dan motivasi menghafal Al-Qur'an sebagai variabel tergantung. Analisis data statistik dilakukan dengan bantuan program komputer yaitu *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) *version 17.0 for windows*.

HASIL PENELITIAN

A. Uji Asumsi

Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel persepsi terhadap dukungan orangtua yang terdiri dari dukungan ayah dan dukungan ibu, didapati bahwa data dari variabel dukungan ayah berdistribusi tidak normal ($p = 0,024 : p < 0,05$). Sedangkan data dari variabel dukungan ibu juga berdistribusi tidak normal ($p = 0,039 : p < 0,05$). Sementara itu, hasil uji normalitas pada variabel motivasi menghafal Al-Qur'an pun menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal ($p = 0,009 : p < 0,05$). Rincian dari hasil uji normalitas kedua variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	.K-SZ	P	Keterangan
Dukungan Ayah	0,056	0,024 ($p < 0,05$)	Tidak Normal
Dukungan Ibu	0,079	0,039 ($p < 0,05$)	Tidak Normal
Motivasi Menghafal Al-Qur'an	0,090	0,009 ($p < 0,05$)	Tidak Normal

Sedangkan hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara persepsi terhadap dukungan ayah dan motivasi menghafal Al-Qur'an memenuhi asumsi linieritas (nilai $F = 5,507$ dengan $p = 0,021$). Sedangkan hasil pengolahan data antara persepsi terhadap dukungan ibu dan motivasi menghafal Al-Qur'an juga memenuhi asumsi linieritas (nilai $F = 11,470$ dengan $p = 0,001$). Hasil uji linieritas secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2
Hasil Uji Linieritas

Variabel	Koefisien Linieritas (F)	Signifikansi (p)	Keterangan
Dukungan Ayah Motivasi Menghafal Al-Qur'an	5,507	0,021	Linier

Dukungan Ibu Motivasi Menghafal Al-Qur'an	11,470	0,001	Linier
---	--------	-------	--------

B. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji hipotesis korelasi *Product Moment Spearman*. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel persepsi terhadap dukungan ayah dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X ($r = 0,202$; $p = 0,009$; $p < 0,01$). Demikian pula antara variabel persepsi terhadap dukungan ibu dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X yang juga terdapat hubungan positif yang signifikan ($r = 0,313$; $p = 0,000$; $p < 0,01$). Sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi persepsi terhadap dukungan orangtua yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula motivasi menghafal Al-Qur'an yang dimiliki. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap dukungan yang diberikan oleh orangtua maka semakin rendah pula motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa. Tabel hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	r ²	P	Keterangan
Dukungan Ayah Motivasi Menghafal Al-Qur'an	0,202	0,040	0,009	Signifikan
Dukungan Ibu Motivasi Menghafal Al-Qur'an	0,313	0,097	0,000	Signifikan

C. Analisis Tambahan

Uji korelasi ini dilakukan sebagai analisis tambahan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi

menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X berdasarkan jenis kelamin. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan orangtua (ayah dan ibu) dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada jenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Meskipun demikian, dapat terlihat bahwa dukungan ibu memiliki kontribusi yang lebih besar dibandingkan dukungan ayah dengan nilai r pada laki-laki sebesar 0,280 dan pada perempuan sebesar 0,359.

Tabel 4
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Dukungan Ayah dan Motivasi		Dukungan Ibu dan Motivasi	
	R	P	R	p
Laki-Laki	0,248	0,018	0,280	0,009
Perempuan	0,241	0,028	0,359	0,002

Uji korelasi juga dilakukan untuk menguji ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X berdasarkan jenjang kelas. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan ayah dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X hanya terjadi pada kelas 8. Sedangkan hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan ibu dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X hanya terjadi pada kelas 7 dan kelas 8.

Tabel 5
Hasil Uji Korelasi Berdasarkan Jenjang Kelas

Kelas	Dukungan Ayah dan Motivasi		Dukungan Ibu dan Motivasi	
	R	P	R	P
7	0,101	0,249	0,343	0,009
8	0,376	0,005	0,285	0,029
9	0,179	0,122	0,177	0,125

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima yaitu terdapat hubungan positif antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X dengan melihat hasil analisis data antara variabel dukungan ayah dan motivasi menghafal Al-Qur'an $r = 0,202$ dan $p = 0,009$ ($p < 0,01$), serta melihat variabel dukungan ibu dan motivasi menghafal Al-Qur'an $r = 0,313$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Berdasarkan hal tersebut, hubungan positif yang diperoleh dapat diartikan bahwa apabila siswa mendapatkan dukungan yang tinggi dari orangtuanya maka siswa akan memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa tidak mendapatkan dukungan yang baik dari orangtuanya maka siswa akan memiliki motivasi menghafal Al-Qur'an yang rendah.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Malwa (2017) yang berjudul Dukungan Sosial Orangtua dengan Motivasi Belajar Siswa Putra Tahfidz Al-Qur'an. Hasil dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz Al-qur'an Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Qodratullah Langkan Banyuasin III Sumatera Selatan. Demikian pula pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Dhitaningrum dan Izzati (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. Artinya, semakin positif persepsi dukungan sosial orang tua maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin negatif persepsi dukungan sosial orang tua maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap dukungan ibu memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan dukungan ayah dengan nilai r ibu sebesar 0,313, sedangkan nilai r ayah sebesar 0,202. Hasil yang serupa juga ditemukan pada hasil uji analisis tambahan yang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an baik pada laki-laki maupun perempuan dan persepsi terhadap dukungan ibu memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan persepsi terhadap dukungan ayah dengan nilai r ibu sebesar 0,313, sedangkan nilai r ayah sebesar 0,202. Menurut Santrock (2011), ibu lebih cenderung untuk terlibat dalam peran manajerial dalam pengasuhan anak. Peran manajerial yang dimaksud dalam hal ini menurut Parke dan Buriel (Santrock, 2011) adalah sebagai pemantau perilaku anak, sebagai inisiator, dan juga sebagai pengatur sosial pada anak. Selain itu, menurut Mastrotheodoros dkk (2018), ibu memberikan tingkat dukungan nyata dan kontrol perilaku yang lebih tinggi daripada ayah karena para ibu menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak remaja mereka, lebih banyak berbincang, dan lebih mampu mengarahkan emosi anak-anak remaja mereka dibandingkan ayah.

Selanjutnya, analisis tambahan juga ditinjau berdasarkan jenjang kelas siswa. Hasil uji korelasi antara persepsi terhadap dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an berdasarkan jenjang kelas menunjukkan bahwa hubungan yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan ayah dan motivasi menghafal Al-Qur'an hanya terdapat pada kelas delapan. Sedangkan persepsi terhadap dukungan ibu dan motivasi menghafal Al-Qur'an memiliki hubungan yang signifikan pada kelas tujuh dan kelas delapan. Pada kelas tujuh, persepsi terhadap dukungan ibu memiliki nilai yang lebih besar dibandingkan persepsi terhadap dukungan ayah dengan nilai r sebesar 0,343. Sebaliknya, pada kelas delapan persepsi terhadap dukungan ayah memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan persepsi terhadap dukungan ibu dengan nilai r sebesar 0,376. Sedangkan pada kelas sembilan, tidak didapati adanya hubungan antara persepsi

terhadap dukungan orangtua dan motivasi menghafal Al-Qur'an. Artinya, persepsi terhadap dukungan ayah maupun dukungan ibu tidak memiliki korelasi terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an.

Menurut Monks, Knoers, dan Haditono (Desmita, 2008), masa remaja terdiri dari empat bagian, yaitu : (1) masa pra-remaja (10-12 tahun), (2) masa remaja awal (12-15 tahun), (3) masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan (4) masa remaja akhir (18-21 tahun). Siswa kelas tujuh yang terlibat dalam penelitian ini sebagian besar berusia 12 tahun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Butler (2015), pada usia tersebut, seorang anak memiliki hubungan dan perasaan yang kuat dengan orangtuanya. Sedangkan pada usia 13-14 tahun, tingkat hubungan anak dengan orangtua menurun tetapi masih relatif kuat. Usia 13-14 tahun dalam penelitian ini sebagian besar berada pada kelas delapan dan sebagian pada kelas sembilan. Hasil penelitian De Goede, Branje, dan Meeus (2009) menyatakan bahwa remaja awal melaporkan dukungan orang tua yang lebih signifikan daripada remaja tengah, kecuali dalam hubungan dengan ibu pada remaja laki-laki awal dan remaja perempuan tengah yang melaporkan tingkat dukungan yang sama.

Responden kelas sembilan yang terlibat dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori remaja pertengahan (14-16 tahun). Menurut penelitian De Goede, Branje, dan Meeus (2009), selama masa remaja pertengahan, hubungan dengan orangtua yang sebelumnya dipandang sebagai kekuatan dan tempat untuk mendapatkan dukungan mulai berkurang. Pada masa remaja pertengahan terjadi perubahan mengenai persepsi remaja tentang kekuatan orang tua dari hal yang positif dan sah berubah menjadi hal yang netral dan kurang sah. Hubungan antara remaja dan orangtua pun menjadi hubungan yang sederajat. Remaja tengah ingin lebih banyak melakukan sesuatu sendiri (otonomi) dan menyebabkan dukungan orangtua menjadi berkurang dari waktu ke waktu. Hal ini menyebabkan tingkat terjadinya konflik remaja dan orangtua lebih banyak terjadi secara signifikan pada remaja pertengahan dibandingkan dengan remaja awal. Selain itu, Desmita (2008) menjelaskan bahwa pengaruh teman sebaya mengalami peningkatan pada

perkembangan sosial remaja. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan untuk berhubungan dengan teman sebaya mereka.

Desmita (2008) menjelaskan bahwa meskipun pengaruh teman sebaya mengalami peningkatan, peran orangtua tetaplah penting dalam kehidupan remaja. Menurut Savin-Williams dan Berndt (Desmita, 2008), hal ini dikarenakan dukungan orangtua dan dukungan teman sebaya memiliki fungsi pemenuhan kebutuhan yang berbeda pada diri remaja. Orangtua memiliki peran penting dalam memberikan pengarahan dan memberikan persetujuan terhadap suatu tata nilai maupun tujuan-tujuan masa depan. Sedangkan melalui teman sebaya, remaja lebih banyak belajar tentang hubungan sosial di luar keluarga serta membicarakan pengalaman-pengalaman dan minat-minat yang lebih bersifat pribadi.

Penelitian ini masih memiliki beberapa kelemahan. Bagi siswa SMP, jumlah aitem yang digunakan dalam penelitian terlalu banyak yakni sejumlah 65 aitem sehingga hal tersebut menyulitkan siswa ketika menjawab dan membuat beberapa siswa mengeluh ketika harus mengisi skala dengan jumlah tersebut. Selain itu, aitem dalam penelitian bisa jadi terlalu sulit untuk dipahami responden karena merupakan aitem-aitem hasil dari translasi alat ukur. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan siswa SMP program reguler sehingga jumlah hafalan yang dimiliki dan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah untuk menghafal Al-Qur'an tidak lebih banyak jika dibandingkan siswa program tahfidz.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap dukungan orangtua terhadap motivasi menghafal Al-Qur'an pada siswa SMP IT X. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi persepsi terhadap dukungan orangtua maka semakin tinggi tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an yang dimiliki oleh siswa. Sebaliknya, semakin rendah persepsi terhadap dukungan orangtua maka semakin rendah pula tingkat motivasi menghafal Al-Qur'an yang dimiliki oleh siswa.

SARAN

a. Bagi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian ini, siswa diharapkan mampu menjadikan dukungan yang diberikan oleh orangtua sebagai sumber motivasi dalam menghafalkan Al-Qur'an.

b. Orangtua Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini, orangtua diharapkan mampu memberikan dukungan kepada anak agar motivasi menghafal Al-Qur'an pada anak dapat meningkat. Dukungan yang diberikan kepada anak dapat berupa pemberian penghargaan, bantuan, nasihat, maupun dengan terciptanya hubungan yang hangat antara orangtua dan anak. Hal tersebut dapat meningkatkan motivasi pada anak khususnya ketika anak menghafalkan Al-Qur'an.

c. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa disarankan untuk memilih alat ukur yang lebih singkat dari penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya sebaiknya memilih variabel yang memiliki dampak lebih besar terhadap motivasi pada siswa SMP seperti dukungan teman sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Butler, Y. G. (2015). Parental factors in children's motivation for learning English: A case in China. *Research papers in Education*, 30(2), 164-191.
- Chairani, L., & Subandi, M. A. (2010). *Psikologi siswa penghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cutrona, C. E. (1984). Social support and stress in the transition to parenthood. *Journal of Abnormal Psychology*, 93(4), 378-390.
- Bahreisy, S., & Bahreisy, S. (1988). *Terjemah singkat tafsir ibnu katsier jilid 4*. Surabaya : Bina Ilmu.
- De Goede, I. H., Branje, S. J., & Meeus, W. H. (2009). Developmental changes in adolescents' perceptions of relationships with their parents. *Journal of Youth and Adolescence*, 38(1), 75-88.
- Desmita. (2008). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Dhitaningrum, M., & Izzati, U.A. (2013). Hubungan antara persepsi mengenai dukungan sosial orang tua dengan motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 1(2).
- Dimiyati., & Mudjiono. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Dinkelmann, I., & Buff, A. (2016). Children's and parents' perceptions of parental support and their effects on children's achievement motivation and achievement in mathematics. A longitudinal predictive mediation model. *Learning and Individual Differences*, 50, 122-132.
- Gani, B.A dkk. (1991). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Yogyakarta : Dana Bakti Wakaf UII.
- Hanifah, U.U. (2017). Hubungan antara kecerdasan inteligensi (IQ) dan motivasi menghafal Al-Qur'an dengan kemampuan menghafal Al-Qur'an siswa SMK Muhammadiyah 5 Karanganyar tahun pelajaran 2016/2017. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Hidayah, N. (2018). Motivasi menghafal Al Qur'an mahasiswa fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

angkatan 2015/2016. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

House, J. S., Umberson, D., & Landis, K. R. (1988). Structures and processes of social support. *Annual review of sociology*, 14(1), 293-318.

Katz, I., Madjar, N., & Harari, A. (2015). Parental support and adolescent motivation for dieting: The self-determination theory perspective. *The Journal of Psychology*, 149(5), 461-479.

Kemdikbud. (2012). "Kamus Besar Bahasa Indonesia Online". Dilansir dari <https://kbbi.web.id/> pada hari Sabtu tanggal 9 Februari 2019 pukul 17.00.

Malwa, R. U. (2017). Dukungan sosial orangtua dengan motivasi belajar siswa putra tahfidz al-qur'an. *Jurnal Psikologi Islami*, 3 (2), 137-144.

Mastrotheodoros, S., Van der Graaff, J., Deković, M., Meeus, W. H., & Branje, S. J. (2018). Coming closer in adolescence: convergence in mother, father, and adolescent reports of parenting. *Journal of Research on Adolescence*, 1-17.

Nurkholis, A. (2013). Peran orang tua dalam meningkatkan motivasi anak menghafal Al Quran di SDIT Ar Risalah Kartasura tahun pelajaran 2012/2013. *Skripsi*. Diterbitkan. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan : Membantu siswa tumbuh dan berkembang*. Jakarta: Erlangga.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Perkembangan manusia*. Jakarta : Salemba Humanika.

Reynolds, W. M., & Miller, G. E. (2003). *Handbook of psychology*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.

Santrock, J. W. (2011). *Masa perkembangan anak*. Jakarta : Salemba Humanika.

Saptadi, H. (2012). Faktor-faktor pendukung kemampuan menghafal al-quran dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 118-121.

Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983). Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 44(1), 127.

Sardiman, A. M. (2001). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta : Grafindo Persada

- Setyaningrum, A. (2015). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas v sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(17), 1-10.
- Shukla, S. Y., Tombari, A. K., Toland, M. D., & Danner, F. W. (2015). Parental support for learning and high school students' academic motivation and persistence in mathematics. *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 5(1), 44.
- Shumaker, S. A., & Brownell, A. (1984). Toward a theory of social support: Closing conceptual gaps. *Journal of social issues*, 40(4), 11-36.
- Simpkins, S. D., Price, C. D., & Garcia, K. (2015). Parental support and high school students' motivation in biology, chemistry, and physics: Understanding differences among latino and caucasian boys and girls. *Journal of Research in Science Teaching*, 52(10), 1386-1407.
- Tarmidi., & Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orangtua dan self-directed learning pada siswa sma. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216-223.
- Uno, H. B. (2007). *Teori motivasi dan pengukurannya : Analisis dibidnag pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vasquez, A. C., Patall, E. A., Fong, C. J., Corrigan, A. S., & Pine, L. (2016). Parent autonomy support, academic achievement, and psychosocial functioning: A meta-analysis of research. *Educational Psychology Review*, 28(3), 605-644.